

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Padang merupakan ibukota provinsi Sumatera Barat. Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, Padang berkembang menjadi kawasan perdagangan, tepatnya di sekitar daerah Batang Arau, Kelurahan Kampung Pondok, Kecamatan Padang Selatan kini. Menurut beberapa sumber, kawasan Batang Arau ini merupakan pusat perdagangan, seperti perkampungan nelayan dan sebagai kawasan transit bagi kapal dan perahu untuk berbagai aktivitas dagang yang terjadi di sekitar kawasan.

Kota Padang mempunyai etnisitas yang beragam, hal ini disebabkan oleh berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang telah mempengaruhi pola penyebaran masyarakat di kota Padang. Aktivitas perdagangan merupakan salah satu alasan dan motif kuat penyebaran masyarakat yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Kota Padang, khususnya dikawasan sungai Batang Arau. Daerah ini pada masa VOC dan Pemerintahan Belanda merupakan kawasan pertemuan berbagai macam perdagangan dan merupakan pemukiman nelayan. Kawasan batang arau kemudian berkembang menjadi perkampungan penduduk yang dihuni oleh berbagai macam orang dari etnisitas yang berbeda seperti Etnis Minangkabau, Nias, Jawa, Tionghoa, Batak, Mentawai, Tamil, dan lainnya.

Masyarakat Etnis Tionghoa di kota Padang, sebagian besar berbahasa Minang, secara spesifik masyarakat etnis Tionghoa di kota Padang Berbahasa Minang Pondok, yaitu bahasa Minangkabau yang ditambahkan dialek Hokkien. Permukiman orang Tionghoa di Kota Padang terkonsentrasi di kelurahan Kampung Pondok dan sekitarnya di Kecamatan Padang Selatan

yang dikenal sebagai Kampuang Cino.¹ Mulai banyaknya perantau etnis Tionghoa yang tinggal di Kota Padang mengakibatkan kebutuhan akan adanya kelenteng. Pada awalnya, masyarakat Tionghoa di Padang tidak punya kelenteng sama sekali, melalui inisiatif sekelompok orang didirikan sebuah Kelenteng yang bernama Kelenteng Kwam Im (Kwam Im Teng) pada pertengahan abad ke-19. Kelenteng Kwam Im tidak hanya menjadi sebagai tempat sembahyang atau ibadah bagi masyarakat Tionghoa, melainkan juga sebagai tempat tinggal sementara bagi pendatang Tionghoa yang tidak punya keluarga. Dari sini, mereka bisa berkenalan dengan orang Tionghoa lainnya sehingga menjadi penghubung bagi mereka untuk merintis usaha.

Masyarakat etnis Tionghoa di Kota Padang telah beradaptasi dengan budaya Minangkabau, akibatnya banyak dari generasi masyarakat Tionghoa di Kota Padang yang tidak bisa berbahasa leluhur mereka, karena telah berasimilasi dengan masyarakat Minangkabau dan melahirkan jenis bahasa baru yang disebut dengan bahasa Minang Pondok. Meskipun demikian, mereka tidak meninggalkan adat dan tradisi mereka. Lewat perkumpulan sosial, budaya, dan kematian Himpunan Tjinta Teman (HTT) dan Himpunan Bersatu Teguh (HBT) yang sudah berdiri sejak abad ke-19, eksistensi adat dan tradisi orang Tionghoa tetap terjaga di tengah masyarakat Kota Padang hingga kini.

Himpunan Tjinta Teman merupakan salah satu organisasi etnis Tionghoa tertua di Kota Padang, selain Himpunan Bersatu Teguh dan kongsi keluarga atau marga. Himpunan Tjinta Teman berperan aktif dalam banyak kegiatan sosial dan budaya etnis Tionghoa di Kota Padang. Salah satunya sebagai kongsi pemakaman etnis Tionghoa sejak awal pendiriannya. Selain sebagai kongsi pemakaman, Himpunan Tjinta Teman juga bergerak dalam bidang kebudayaan, seperti pelestarian kebudayaan dan kesenian Barongsai, Tarian Naga, Wushu, Karate dan Singa

¹ Lihat lebih lanjut Erniwati. 2007. *Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatra Barat*. Yogyakarta: Ombak. hlm. 38.

Peking. Himpunan Tjinta Teman juga memiliki gedung olahraga untuk menunjang berbagai aktivitas olah raga dengan menyediakan ruang olah raga di dalam Gedung.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Himpunan Tjinta Teman pada awalnya adalah salah satu kongsi dagang yang ada di Kota Padang. Kongsi dagang ini bernama Khean Teik Tong.² Pada mulanya, Kean Teik Tong di bawah kepemimpinan Tuako Lie Kauw Keng bercorak konvensional yaitu sebuah perkumpulan para pedagang yang saling bekerja sama, tetapi tidak ditemukan dokumen aktivitas perkumpulan ini secara tertulis. Hubungan Kean Teik Tong Penang dengan Kean Teik Tong Padang seakan terputus dan hanya berbentuk hubungan dagang yang harmonis. Hubungan Kean Teik Tong secara politis dan psikologis dengan saudara atau kakak tertuanya ini belum bisa dikaji secara mendalam.

Meskipun tidak diperoleh dokumen tentang aktivitas Kean Teik Tong sebelum tahun 1894, namun jika direfleksikan dari aktivitas Kean Teik Tong pada masa kini dapat diperkirakan bahwa di awal pendiriannya Kean Teik Tong telah melakukan aktivitas di bidang prosesi pemakaman atau upacara kematian karena kesulitan yang dialami oleh warga Tionghoa di kota Padang saat itu. Hal inilah yang kemudian mendorong Kean Teik Tong menjadi wadah yang sangat dibutuhkan oleh Masyarakat Tionghoa Padang.³

Cikal bakal Himpunan Tjinta Teman berawal dari didirikannya Kean Teik Tong oleh Khoo Teoow Pang (Khu Tiaw Pang) di Penang Malaysia pada 30 Desember 1844. Pada tahun 1854 terjadi kekacauan politik di Malaka dan Singapura pasca perang kongsi yang menyebabkan pemerintahan Inggris melakukan pendataan aktivitas kongsi-kongsi dan administrasi secara ketat, sejak saat itu semua kongsi diwajibkan untuk mendaftarkan struktur kepengurusan, jumlah anggota, sampai kegiatan yang dilakukan. Jika ditemukan pelanggaran terhadap aturan maka pihak yang melanggar akan ditangkap dan dihukum. Akibatnya, banyak

² Lihat lebih lanjut Hok Tek Tong. "Sejarah Panjang 150 Tahun HTT". *Manuskrip*. 2013. hlm. 13-17.

³ *Ibid.*

tokoh-tokoh kongsi yang melarikan diri dan menyamarkan identitas mereka di tempat yang baru. Kondisi perdagangan di Malaka yang semakin memanas membuat salah satu anggota Kean Tiek Tong yang bernama Lie Kauw Keng mencari daerah penghasil tembakau dengan cara menelusuri pelabuhan-pelabuhan yang ada di wilayah Pantai Barat Sumatra.

Pada tanggal 23 Agustus 1863 didirikan Kean Tiek Tong Padang sebagai perkumpulan pedagang. Kemudian Pada masa kepemimpinan Tuako Lim Thay Tjiang (1894-1904) Kean Tiek Tong Padang berubah nama menjadi Hok Teek Tong. Berdasarkan Besluit No.1 tanggal 23 Agustus 1897 Hok Teek Tong dinyatakan sebagai sebuah yayasan yang setara organisasi atau sebuah perusahaan yang berada dibawah pengawasan pemerintah Hindia-Belanda baik dari segi administrasi maupun aktivitasnya.⁴

Setelah mendapatkan legalitas dari pemerintahan Hindia-Belanda Hok Teek Tong merupakan suatu perkumpulan yang mewadahi etnis Tionghoa untuk berkumpul, berinteraksi, dan menjalin relasi di antara semua anggota maupun pihak diluar perkumpulan, maka Hok Teek Tong memiliki peranan penting sebagai tempat perantauan baru untuk mendapatkan pertolongan, baik sebagai tempat tinggal, pekerjaan, bersosialisai dan bantuan soisal lainnya.

Melalui Keputusan Presidium Kabinet No. 127/1966 pada zaman Orde Baru mengharuskan pergantian nama Tionghoa/aksara Mandarin menjadi nama Indonesia. Atas persetujuan rapat pengurus, pada tanggal 26 April 1966 yang dipimpin oleh Tuako Oei Ho Tjeng, Hok Teek Tong berganti nama menjadi Himpunan Tjinta Teman dengan tetap memakai inisial HTT.

Dalam menjaga eksistensinya sebagai organisasi sosial-budaya, Himpunan Tjinta Teman seiring perkembangannya melakukan berbagai pembaharuan termasuk didalamnya melakukan struktural organisasi yang resmi dan tercatat dibawah pemerintahan Hindia Belanda hingga

⁴ *Ibid.*

pemerintahan Indonesia. Dalam Visi dan Misi membantu warga Tionghoa di Kota Padang dan masyarakat secara umum, berbagai kegiatan telah menjadi agenda rutin Himpunan Tjinta Teman mulai dari aksi kemanusiaan yang rutin dilakukan, kegiatan keolahragaan di gedung Himpunan Tjinta Teman, hingga kegiatan sosial-budaya yang diadakan rutin setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang eksistensi Himpunan Tjinta Teman (HTT) di Kota Padang dalam aspek sosial-budaya secara umum dan secara khusus Himpunan Tjinta Teman pada masa kepemimpinan Tuako Gan Hok Liong. Maka dari itu penulis akan mengkaji dan menuliskan tentang eksistensi Himpunan Tjinta Teman dengan judul "Eksistensi Organisasi Sosial-Budaya Etnis Tionghoa di Kota Padang: Himpunan Tjinta Teman Tahun 1996- 2013".

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1996-2013. Tahun 1996 digunakan sebagai batasan awal karena pada tahun ini merupakan era sebelum memasuki reformasi dan Himpunan Tjinta Teman mulai dipimpin oleh tuako yang baru yaitu tuako Gan Hok Liong, beliau menginisiasi penulisan sebuah buku yang berisi tentang sejarah Himpunan Tjinta Teman yang berjudul "Sejarah Panjang 150 tahun HTT" dimana buku yang berisi tentang sejarah dan prinsip dasar himpunan tersebut di bagikan kepada anggota pusat dan cabang. Kemudian tahun 2013 diambil sebagai batasan akhir, karena pada tahun ini masa jabatan dari tuako Gan Hok Liong berakhir.

Batasan spasial dari tulisan ini adalah di wilayah Kota Padang, karena Himpunan Tjinta Teman lahir dan mengawali tumbuhnya di Kota Padang. Cabang-cabang lainnya dari Himpunan Tjinta Teman juga berawal di wilayah Kota Padang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus kepada wilayah Kota Padang secara umum, secara khusus di sekitar Kelurahan Kampung Pondok.

Berangkat dari pemaparan diatas tentang latar belakang Himpunan Tjinta Teman, tentunya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari pihak yang tidak mengetahui dan tidak mengenal, tentang bagaimana Himpunan Tjinta Teman itu terbentuk dan berkembang dan tetap eksis, meskipun sudah lebih dari satu abad, melalui berbagai pemerintahan seperti Hindia Belanda hingga pemerintahan Indonesia. Guna lebih fokusnya permasalahan yang akan dikaji, maka dirumuskan pertanyaan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Himpunan Tjinta Teman?
2. Bagaimana struktur kepengurusan dan prinsip dasar Himpunan Tjinta Teman?
3. Bagaimana aktivitas Himpunan Tjinta Teman dan pengaruhnya terhadap masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini diantaranya, yaitu: Menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab berdirinya Himpunan Tjinta Teman sebagai Organisasi Sosial-Budaya, membahas dan menganalisis struktur kepengurusan dan prinsip dasar Himpunan Tjinta Teman, membahas dan menganalisis aktivitas Himpunan Tjinta Teman dan pengaruhnya terhadap Masyarakat.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan intelektual tentang etnografi etnis Tionghoa di kota Padang. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi masyarakat umum, mahasiswa, maupun para peneliti tentang bagaimana masyarakat etnis Tionghoa di kota Padang berkehidupan dan bekerjasama dalam sebuah wadah organisasi sosial-budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan hasil-hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian ini sebagai literatur yang dapat membantu dan menjadi bahan perbandingan

bahwasannya penelitian ini memiliki sifat kebaruan dan terdapat perbedaan dengan penelitian lainnya serta mendapat data-data yang mampu memperkuat data-data penelitian ini nantinya.

Dalam tinjauan pustaka, ada beberapa referensi yang menjadi studi relevansi berupa buku, jurnal, maupun tulisan tentang sejarah, filosofi, sosial, budaya, politik, tentang Eksistensi Himpunan Tjinta Teman yang bersifat khusus maupun umum.

Pertama, Buku “*Sejarah Panjang 150 Tahun HTT*” yang disusun oleh HTT melalui sebuah tim yang dibentuk pada tahun 2013 dan Tan Eng Tie merupakan ketua penyusun buku ini.⁵ Buku ini membahas tentang sejarah asal muasal HTT, perubahan-perubahan kebijakan organisasi, struktur, hingga peraturan dan prinsip dasar Himpunan Tjinta Teman yang harus diikuti oleh anggota HTT. Buku ini merupakan sumber rujukan utama penulis dalam kepenulisan eksistensi organisasi HTT untuk melihat kegiatan HTT dari awal didirikannya dari tahun 1863 sampai 2013. Didalam buku ini terdapat banyak notulen dan dokumentasi kegiatan HTT dari awal didirikannya sebagai organisasi resmi dan terorganisir pada tahun 1894 sampai 2013.

Penelitian Erniwati dan Ike Sylvia. 2014. “Eksistensi Organisasi Etnis Tionghoa di Kota Padang: Jejak Pemerintahan Kolonial Belanda Hingga Reformasi”. *Laporan Penelitian*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.⁶ Dalam Penelitian ini, terdapat mengenai latar belakang etnis Tionghoa yang ada di Kota Padang yang pada saat itu banyak tercatat pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda sampai masa Reformasi Indonesia. Erniwati merupakan seorang peneliti etnis Tionghoa di Kota Padang, banyak karya beliau tentang sejarah dan dinamika kehidupan etnis tionghoa di Kota Padang hingga organisasi-

⁵ Hok Tek Tong. “Sejarah Panjang 150 Tahun HTT”. *Manuskrip*. 2013.

⁶ Erniwati dan Ike Sylvia. 2014. “Eksistensi Organisasi Etnis Tionghoa di Kota Padang: Jejak Pemerintahan Kolonial Belanda Hingga Reformasi”. *Laporan Penelitian*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

organisasi tionghoa di Kota Padang seperti HTT, HBT, THHK dan lainnya. Banyak penelitian, jurnal dan buku beliau yang menjadi acuan bagi penulis untuk melihat kembali bagaimana kehidupan etnis Tionghoa di Kota Padang. Khususnya pada Pemerintahan Hindia Belanda.

Kemudian dalam melihat bagaimana Kota Padang secara spasial sebelum Indonesia merdeka tepatnya pada masa pemerintahan Hindia Belanda, penulis merujuk kepada Karya Mestika Zed. “Kota Padang Tempo Doeloe (Zaman Kolonial)”. Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Manuskrip*. 2009.⁷ Dan karya Mardanas Safwan, Ishaq Taher, Gusti Asnan, Syafrizal. “*Sejarah Kota Padang*”. Direktorat Jenderal Kebudayaan. *Manuskrip*. 1987.⁸ Kedua karya ini menjadi rujukan bagi penulis dalam menulis Kota Padang secara spasial.

Kemudian karya Freek Colombijn, bagaimana perkembangan Kota Padang dalam segi ekonomi dan perdagangan Colombijn, F. 1996. “City profile, Padang”. *Cities, Elsevier Science Ltd*. 13(4). 281-288.⁹

Jurnal Riniwaty Makmur, Engkus Kuswarno, Evi Novianti, Nuryah Asri Sjafirah. 2019. “Intercultural Communication and Mutualistic Relationship between the Chinese and the Minangnese in Padang, West Sumatra, Indonesia”. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*.¹⁰ Dalam Jurnal ini Riniwaty Makmur mengkaji tentang bagaimana sebuah bahasa menjadi pilar utama dalam interaksi antar budaya yang terjadi, khususnya tentang pencampuran bahasa yang terjadi antara etnis Tionghoa dan etnis Minangkabau di Kota Padang.

⁷ Mestika Zed. “Kota Padang Tempo Doeloe (Zaman Kolonial)”. Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Manuskrip*. 2009.

⁸ Mardanas Safwan, Ishaq Taher, Gusti Asnan, Syafrizal. “*Sejarah Kota Padang*”. Direktorat Jenderal Kebudayaan. *Manuskrip*. 1987.

⁹ Colombijn, F. 1996. “City profile, Padang”. *Cities, Elsevier Science Ltd*. 13(4). 281-288.

¹⁰ Riniwaty Makmur, Engkus Kuswarno, Evi Novianti, Nuryah Asri Sjafirah. 2019. “Intercultural Communication and Mutualistic Relationship between the Chinese and the Minangnese in Padang, West Sumatra, Indonesia”. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini merupakan studi sejarah sosial. Sejarah sosial adalah setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Sejarah sosial mencakup seluruh aspek masyarakat, salah satunya adalah bentuk proses interaksi seperti hubungan timbal balik antar manusia sebagai pelaku sejarah yang telah terjadi dalam konteks sosio-kultural pada masa lampau.

Penelitian ini juga merupakan studi sejarah sosial-budaya. Sejarah sosial-budaya adalah setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Sejarah sosial budaya mencakup seluruh aspek masyarakat, hal yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, kebiasaan, tradisi dan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat.

Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar”¹¹ mengatakan bahwa Interaksi Sosial adalah hubungan antara orang perorangan, antara individu dengan kelompok. Merujuk kepada pernyataan ini bahwa majunya sebuah organisasi ini harus berdasarkan kepada interaksi antar sesama anggota dan interaksi antar sesama etnis yang lainnya.

¹¹ Soerjono Soekanto. 1986. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

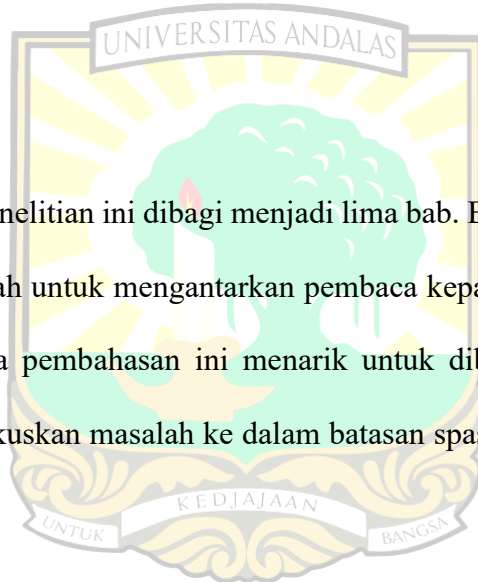
F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan atau kegiatan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data sejarah yang dapat dipercaya. Penelitian ini juga menggunakan historical research, penelitian ini adalah usaha merekonstruksi kondisi masa lalu secara objektif, sistematis kronologis, dan akurat. Melalui penelitian ini data data dikumpulkan, dievaluasi, dianalisa, di klasifikasi. Selanjutnya melalui data dan bukti-bukti kemudian dirumuskan sebuah Kesimpulan. Penelitian ini juga termasuk kategori penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mengetahui tentang eksistensi salah satu organisasi sosial-budaya etnis Tionghoa di Kota Padang, yaitu Himpunan Tjinta Teman.

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab I yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah untuk mengantarkan pembaca kepada topik permasalahan yang akan dibahas dan mengapa pembahasan ini menarik untuk dibahas, rumusan dan batasan masalah yang akan memfokuskan masalah ke dalam batasan spasial dan juga temporal dalam pembahasan nantinya.

Ada pula tujuan dan manfaat penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan maksud dari pembahasan mengenai tema ini dibuat, tinjauan pustaka yang menjabarkan bahwasanya penulisan ini didasari menggunakan literatur yang relevan, kerangka analisis untuk menjelaskan penggunaan konsep dan teori yang digunakan dalam penulisan ini, metode penelitian dan bahan sumber yang menjelaskan bagaimana metode yang digunakan dalam penelitian tema sejarah sosial budaya ini, serta sistematika penulisan yang menjelaskan isi masing-masing pembahasan di dalam bab.



Bab II menjelaskan tentang latar belakang berdirinya Himpunan Tjinta Teman secara umum lalu ke khusus untuk menjelaskan pula faktor-faktor yang mendukung latar belakang berdirinya Himpunan Tjinta Teman secara terperinci dan sistematis.

Bab III membahas tentang struktur kepengurusan dan prinsip dasar Himpunan Tjinta Teman dalam dimensi sejarah, filsafat, sosial, dan budaya.

Bab IV membahas tentang aktivitas Himpunan Tjinta Teman dan pengaruhnya terhadap masyarakat etnis Tionghoa secara khusus dan masyarakat secara umum.

Bab V merupakan bab penutup berisikan kesimpulan dan saran dari penulis dari seluruh bab yang ada dalam penelitian ini.

